

## PERAN INFRASTRUKTUR DALAM PENGEMBANGAN GEOSITE DI ASPIRING GEOPARK RANAU KABUPATEN OGAN KOMERING ULU SELATAN

Idarwati<sup>1</sup>, Budhi Setiawan<sup>1</sup>, dan Yogie Zulkurnia Rochmana<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Teknik Geologi, Universitas Sriwijaya, Palembang  
Corresponding author: yogie.zrochmana@ft.unsri.ac.id

**ABSTRAK:** Penelitian ini mengeksplorasi peran infrastruktur dalam pengembangan pariwisata berbasis geologi berdasarkan persepsi pemerintah daerah dan pengelola obyek wisata. Fokus penelitian ini pada objek wisata Danau Ranau, *Rifting* Ranau, Kompleks Batuan Dasar Garba, Air Terjun Subik Tuha, Curup Lungkuk dan Gua Kelambit. Metode yang digunakan adalah kuesioner dengan analisa semi-kuantitatif berdasarkan persepsi dari 54 responden pemerintah daerah dan 37 pengelola objek wisata yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 81 persen pengelola objek wisata berada di sekitar Danau Ranau yang memiliki infrastruktur paling baik dibandingkan dengan objek wisata lainnya. Hal ini juga dibuktikan dengan responden dari pemerintah daerah yang lebih dari 60 persen sudah pernah mengunjungi objek wisata di seputar Danau Ranau. Selain itu, baik pemerintah daerah maupun pengelola objek wisata mengatakan bahwa infrastruktur memberikan kontribusi yang besar dalam pengembangan objek wisata.

**Kata Kunci:** Infrastruktur, Geosite, Geopark, Ranau

**ABSTRACT:** *This research explores the role of infrastructure in developing geology-based tourism based on the perception of local government and tourism object managers. This research focuses on Lake Ranau, Rifting Ranau, Garba Bedrock Complex, Subik Tuha Waterfall, Curup Lungkuk, and Kelambit Cave. The method used was a questionnaire with semi-quantitative analysis based on the perceptions of 54 local government respondents and 37 tourist attraction managers in South Ogan Komering Ulu Regency. The results showed that 81 percent of tourist attraction managers are located around Lake Ranau, which has the best infrastructure compared to other tourist attractions. This is also evidenced by respondents from the local government, more than 60 percent of whom have visited attractions around Lake Ranau. In addition, both local government and tourist attraction managers said that infrastructure contributes greatly to developing tourist attractions.*

**Keywords:** *Infrastructure, Geosite, Geopark, Ranau*

### PENDAHULUAN

Geopark merupakan kawasan lindung yang terdiri atas unsur-unsur nilai geologi, arkeologi, ekologi, dan budaya masyarakat setempat yang dimanfaatkan dan dilestarikan. Selain itu, keanekaragaman geologi, keanekaragaman hayati, dan keanekaragaman budaya merupakan elemen penting dari bumi (UNESCO, 2016). Geopark mempromosikan fitur geologi melalui kegiatan media informasi, konservasi dan pendidikan, dan sumber daya geologi melalui geowisata dan pembangunan berkelanjutan (Newsome & Dowling, 2018). Dalam geopark terdapat geosite yaitu sebagai suatu kawasan yang berisi fitur-fitur warisan geologi yang penting secara lokal, nasional, atau internasional. Fitur-fitur ini dipilih

melalui proses audit dan penilaian. Geosite dapat memiliki nilai ilmiah, budaya, spiritual, estetika, rekreasi, atau wisata. Geosite penting untuk memahami sejarah bumi dan harus memiliki fungsi perlindungan, ilmiah, pendidikan, dan wisata (Molokáč, Babicová, Pachinger, & Kornecká, 2023).

Dalam pengembangan geosite sebagai bagian dari geopark, infrastruktur berperan penting untuk meningkatkan aksesibilitas, pertumbuhan ekonomi, pengembangan geotourism, dan pembangunan berkelanjutan. Pengembangan infrastruktur, seperti jalan dan rute transportasi, membuat situs geoheritage lebih mudah diakses untuk tujuan pendidikan dan ilmiah. Infrastruktur mendukung pertumbuhan sosial ekonomi, menciptakan potensi untuk pengelolaan dan pemanfaatan

sumber daya warisan geologi yang efektif. Infrastruktur yang lebih baik dapat memfasilitasi geowisata, yang dapat memberikan pendapatan tambahan, lapangan kerja baru, dan pembangunan infrastruktur. Proyek infrastruktur seperti proyek Galala dapat mengintegrasikan pengelolaan warisan geologi, memastikan pembangunan berkelanjutan dan konservasi sumber daya geologi (Sallam, Ruban, & Ermolaev, 2002).

Pada destinasi wisata, keterlibatan sektor publik menyiratkan aktivitas otoritas lokal atau regional dan dinas pariwisata, yang difokuskan pada pengembangan pariwisata berkelanjutan. Perkembangan pariwisata yang pesat telah mengaburkan batasan antara tanggung jawab pemerintah dan swasta. Dalam beberapa hal, sektor publik terbatas untuk menanggapi kebutuhan pengembangan pariwisata yang muncul dan bergantung pada keterlibatan sektor swasta. Tantangan baru yang dihadapi adalah mengubah pemahaman tentang peran sektor publik dan swasta "tradisional" dalam pengembangan ekonomi dan pariwisata. Peningkatan kepentingan pariwisata dalam ekonomi lokal, regional, dan nasional memerlukan kerja sama aktif antara pemangku kepentingan utama baik publik maupun swasta (Mandić, Mrnjavac, & Kordić, 2018). Berdasarkan hal tersebut di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk melihat peran infrastruktur dalam pengembangan geosite dari perspektif publik atau pemerintah daerah dan swasta atau pengelola objek wisata.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian dimaksudkan untuk mengkaji masalah pelik dalam mengukur pariwisata secara memadai dalam berbagai aspek seperti ketersediaan infrastruktur. Survei ringkas dengan teknik-teknik utama yang digunakan untuk menilai arus pariwisata dan dampak langsung, tidak langsung, dan yang ditimbulkannya pada skenario makro lingkungan, sosial-budaya, dan ekonomi (Baggio, 2019). Penelitian ini dilaksanakan bulan Juli – September 2024 dimulai dengan penyusunan kuesioner, pengisian kuesioner dan diskusi terpumpun (*Focus Group Discussion*) dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Format kuesioner yang digunakan terdiri atas (a) *multiple choice* dimana responden cukup memilih jawaban, (b) *likert scale* dimana responden memberikan pilihan berdasarkan skala prioritas dan (c) *open-ended* dimana responden menjawab pertanyaan yang diberikan untuk pendalaman dari jawaban sebelumnya.

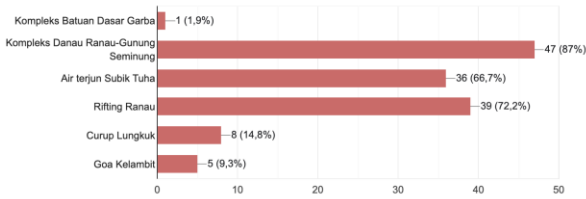
Pertanyaan dalam kuesioner terdiri atas pertanyaan umum dan pertanyaan khusus. Pertanyaan umum berisi mengenai identitas seperti asal instansi untuk pemerintah daerah dan objek wisata yang dikelola untuk pihak

swasta. Sedangkan pertanyaan khusus untuk pemerintah daerah adalah (a) objek wisata yang pernah dikunjungi, (b) pemahaman tentang kondisi objek wisata yang pernah dikunjungi, (c) fasilitas objek wisata yang pernah dikunjungi dan (d) perlunya pemahaman tentang perawatan yang diperlukan untuk menjaga kelestarian objek wisata. Pertanyaan khusus untuk pengelola objek wisata adalah (a) objek wisata yang dikelola, (b) ketertarikan pengelola dalam meningkatkan infrastruktur pada objek wisata yang dikelola, (c) upaya yang dilakukan untuk menarik pengunjung, dan (d) fasilitas yang perlu ditingkatkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

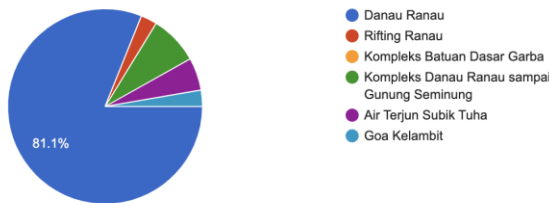
Penelitian ini difokuskan pada objek wisata Danau Ranau, *Rifting* Ranau, Kompleks Batuan Dasar Garba, Air Terjun Subik Tuha, Curup Lungkuk dan Gua Kelambit. Salah satu objek wisata Curup Lungkuk misalnya sudah cukup populer di kalangan masyarakat Muara Dua dilihat dari hasil kuisisioner yang telah dibagikan kepada masyarakat sekitar serta siswa Sekolah Menengah Atas. Keindahan alam serta keunikan objek wisata ini menjadi daya tarik bagi para pengunjung dan minimnya publikasi digital terhadap objek wisata ini tidak mengurangi kepopulerannya karena para pengunjung yang mendatangi objek wisata ini mengetahui keberadaannya dari teman ataupun keluarga. Namun objek wisata ini masih memiliki fasilitas serta akses jalan yang belum memadai, meskipun hal tersebut merupakan kekurangan dari objek wisata ini tetapi masyarakat sekitar yakin akan potensi Curup Lungkuk yang masih bisa dikembangkan dengan baik (Harnani, Rosendrya, Rochmana, & Setiawan, 2022).

Pada penelitian ini telah dilakukan kuesioner yang telah diisi 54 responden yang merupakan pegawai pemerintah daerah di beberapa dinas seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Komunikasi dan Informatika, Dinas Sosial, Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman serta Badan Perencanaan Pembangunan Riset dan Inovasi Daerah. Hasilnya menunjukkan bahwa objek wisata di seputar Danau Ranau seperti Kompleks Danau Ranau dan Gunung Seminung, Ranau Rafting dan Air Terjun Subik Tuha lebih dari 65 persen pernah dikunjungi. Sedangkan Curup Lungkuk dan Gua Kelambit merupakan objek wisata yang paling sedikit dikunjungi seperti diperlihatkan pada Gambar 1.



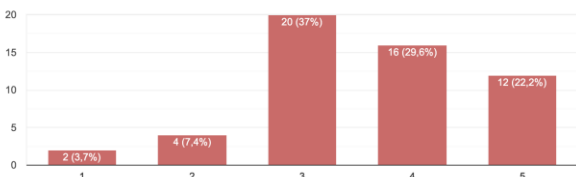
Gambar 1 Lokasi objek wisata yang pernah dikunjungi oleh pegawai pemerintah daerah.

Peran pemerintah daerah ditujukan untuk mendukung masyarakat lokal termasuk dalam pembangunan pariwisata. Hal ini merupakan prasyarat penting dalam tahap awal pengembangan pariwisata dan keunggulan kompetitif yang ditandai dengan tanggung jawab bersama yang sering kali kabur dari pemangku kepentingan sektor publik (pemerintah) dan swasta (pengelola) (Russo, 2002). Lokasi objek wisata yang dikunjungi oleh pegawai pemerintah daerah ini sejalan dengan banyaknya pengelola objek wisata berada di sekitar Danau Ranau yaitu 81 persen seperti ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2 Objek wisata yang dikelola.

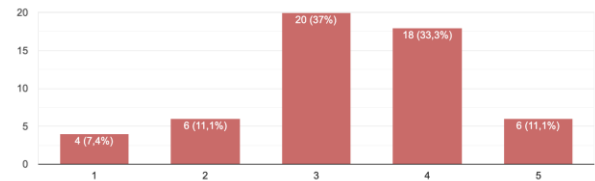
Peningkatan jumlah dan akses sarana kebersihan diharapkan dapat meningkatkan kondisi kebersihan di lokasi wisata. Para pelaku wisata seperti pengunjung, pengelola, dan pelaku usaha di lokasi wisata memiliki tanggung jawab yang sama untuk menjaga kebersihan. Peran pemerintah adalah memberikan pendampingan dan pembinaan kepada para pelaku pariwisata untuk mewujudkan tujuan pariwisata berkelanjutan (Khair, Utami, Lordye, Sari, & Pasaribu, 2022). Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan informasi mengenai pemahaman kondisi fisik objek wisata tersebut untuk saat ini (misalnya, kebersihan, kerusakan) kepada pegawai pemerintah daerah yang hasilnya diperlihatkan Gambar 3.



Gambar 3 Pemahaman pegawai pemerintah daerah terhadap kondisi kebersihan objek wisata

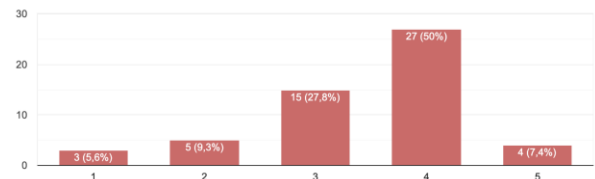
Keberhasilan peningkatan kinerja industri pariwisata bergantung pada sarana dan prasarana pendukung serta

peran serta para pemangku kepentingan. Namun demikian, peran serta para pemangku kepentingan dalam peningkatan potensi pariwisata untuk mendukung kegiatan industri pariwisata, terutama dalam lingkungan yang dinamis, masih perlu dijabarkan lebih lanjut (Achmad, Prambudia, & Rumanti, 2023). Untuk mengetahui hal tersebut maka diajukan pertanyaan pemahaman adanya fasilitas pendukung yang memadai (misalnya, jalur pendakian, tempat istirahat) kepada pegawai pemerintah seperti diperlihatkan pada Gambar 4 di bawah ini.



Gambar 4 Pemahaman pegawai pemerintah daerah dalam ketersediaan fasilitas pendukung di objek wisata.

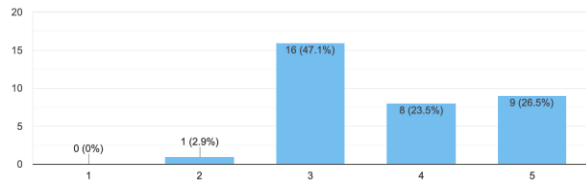
Kesadaran tentang isu keberlanjutan—yang awalnya merujuk pada lingkungan alam tetapi kini juga mencakup bidang sosial, ekonomi, dan budaya serta lingkungan binaan—juga berkembang secara signifikan selama 30 tahun tersebut. Saat ini, sebagian besar pemerintah, lembaga pembangunan internasional, asosiasi perdagangan, lembaga akademis, dan organisasi nonpemerintah mengakui bahwa, tanpa keberlanjutan, tidak akan ada pembangunan yang menghasilkan manfaat bagi semua pemangku kepentingan, memecahkan masalah serius dan mendesak seperti kemiskinan ekstrem, dan melestarikan sumber daya alam dan buatan manusia yang berharga yang menjadi dasar kemakmuran manusia (UNEP and WTO, 2005). Berdasarkan hal tersebut maka diajukan pertanyaan kepada pegawai pemerintah daerah tentang perawatan yang diperlukan untuk menjaga kelestarian objek wisata yang hasilnya ditunjukkan pada Gambar 5.



Gambar 5 Pemahaman pegawai pemerintah dalam pelestarian objek wisata

Destinasi wisata kini harus beroperasi di pasar yang sangat kompetitif, yang memaksa pengelola destinasi untuk mencari strategi inovatif dan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan, termasuk menumbuhkan loyalitas wisatawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra, kualitas, dan kepuasan atribut destinasi merupakan anteseden langsung dari loyalitas destinasi wisata pedesaan. Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa hal-

hal tersebut merupakan prekursor tidak langsung dari loyalitas melalui kepuasan pengunjung secara keseluruhan (Campón-Cerro, Hernández-Mogollón, & Alves, 2017). Oleh karena itu diajukan pertanyaan pada pengelola objek wisata mengenai peningkatan kualitas pelayanan Objek wisata yang dikelola yang hasilnya ditunjukkan pada Gambar 6.



Gambar 6 Ketertarikan pengelola dalam meningkatkan kualitas pelayanan objek wisata.

Berdasarkan kondisi di atas maka diberikan kuesioner tentang upaya yang dilakukan oleh pengelola dalam menarik perhatian pihak luar untuk ikut bekerja sama mengembangkan objek wisata. Secara umum upaya yang dilakukan berupa promosi melalui sosial media dan hanya satu dari pengelola berupaya untuk menambahkan infrastruktur seperti permainan air. Namun demikian, pengelola merasakan kurangnya fasilitas yang dapat meningkatkan pengunjung seperti jaringan transportasi, tempat pengelolaan sampah, toilet serta papan informasi di lokasi objek wisata.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kuesioner dapat diketahui bahwa baik pegawai pemerintah daerah maupun pengelola objek wisata memandang perlu peningkatan infrastruktur di objek wisata yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Pembangunan infrastruktur ini memerlukan pengetahuan yang cukup seperti sistem jaringan transportasi, pengelolaan kebersihan maupun infrastruktur pendukung seperti papan informasi.

Untuk keberhasilan pelaksanaan tersebut memerlukan kerja sama multipihak, termasuk di dalamnya kalangan akademisi terutama dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Hal ini dapat dilihat dari pemahaman pariwisata berkelanjutan yang masih kurang baik dari pegawai pemerintah daerah maupun pengelola objek wisata.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian/publikasi artikel ini dibiayai oleh oleh PNBP Fakultas Teknik pada DIPA Badan Layanan Umum (BLU) Universitas Sriwijaya Tahun Anggaran 2024. SP DIPA-023.17.2.677515/2024 Tanggal 24 November 2023. Surat Keputusan Rektor Universitas Sriwijaya nomor: 0644/UN9.FT/TU.SK/2024, tanggal 12

Juli 2024. Penulis juga berterimakasih pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Sumatera Selatan yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, F., Prambudia, Y., & Rumanti, A. (2023). Improving Tourism Industry Performance through Support System Facilities and Stakeholders: The Role of Environmental Dynamism. *Sustainability*, 15.
- Baggio, R. (2019). Measuring Tourism: Methods, Indicators, and Needs. Dalam E. Fayos-Sola, & C. Cooper, *The Future of Tourism*. Springer, Cham.
- Campón-Cerro, A., Hernández-Mogollón, J., & Alves, H. (2017). Sustainable improvement of competitiveness in rural tourism destinations: The quest for tourist loyalty in Spain. *Journal of Destination Marketing & Management*, 6(3), 252-266.
- Harnani, Rosendrya, R., Rochmana, Y., & Setiawan, B. (2022). Penyusunan Rencana Pengembangan Aspiring Geopark Danau Ranau Berbasis Participatory Action Research. *Seminar Nasional AVOER XIV*. Palembang: Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya.
- Khair, H., Utami, R., Lordye, G., Sari, U., & Pasaribu, E. (2022). Cleanliness assessment of Lake Toba tourist attractions from stakeholders' perspective. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*.
- Mandić, A., Mrnjavac, A., & Kordić, L. (2018). Tourism Infrastructure, Recreational Facilities and Tourism Development. *Tourism and Hospitality Management*, 24(1), 41-62.
- Molokáč, M., Babicová, Z., Pachinger, P., & Kornecká, E. (2023). Evaluation of Geosites from the Perspective of Geopark Management: the Example of Proposed Zemplín Geopark. *Geoheritage*, 15(129).
- Newsome, D., & Dowling, R. (2018). Geoheritage dan Geotourism. Dalam E. Reynard, & J. Brilha, *Geoheritage: Assessment, Protection and Management* (hal. 305-322). Elsevier.
- Russo, A. (2002). The "vicious circle" of tourism development in heritage destinations. *Annals of Tourism Research*, 29(1), 165-182.
- Sallam, E., Ruban, D., & Ermolaev, V. (2002). Geoheritage resources and new direction of infrastructural growth in Egypt: From geosite

assessment to policy development. *Resources Policy*, 79.

UNEP and WTO. (2005). *Making Tourism More Sustainable - A Guide for Policy Marker*. United Nations Environment Programs and World Tourism Organization.

UNESCO. (2016). *Unesco Global Geopark: Celebrating Earth Heritage, Sustaining Local Communities*. Paris, Perancis: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.